

TIPOMORFOLOGI TATA LETAK BANGUNAN KANTOR ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PERIODE TAHUN 1870-1940 DI SEMARANG

Dwi Suci Sri Lestari

Abstrak

Indonesia yang pada masa pra kemerdekaan disebut para leluhur sebagai Nusantara, dari segi penjajah/kolonial Belanda mereka sebut Hindia Belanda. Kolonial Belanda banyak meninggalkan arsitekturnya di masa lalu pada hampir seluruh wilayah negeri ini, tak terkecuali kota Semarang. Semarang sebagai kota pelabuhan, pada era kolonialisme Belanda kota ini berperan strategis bagi penyelenggaraan kegiatan supply pangan, komersial maupun pertahanan keamanan mereka. Antara lain terwujud dalam bangunan kantor. Pada periode tahun 1870-1940 sejak diterbitkannya Undang-Undang Agraris adanya Cultuurstelsel dan adanya politik etis, hingga pada era surutnya arsitektur kolonial pada tahun 1940, di Semarang terdapat banyak bangunan kantor yang hingga kini masih dilestarikan, meski terdapat pula yang sudah terlanjur didemolisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali macam tipologi dan morfologi bangunan yang berfungsi awal kantor, dalam periode antara tahun 1870-1940. Penggalan tipomorfologinya, ditelusur dari pengaruh arsitektur Belanda dan Negara sekitarnya yang terbawa dan mempengaruhi arsitektur lokal Jawa; baik dalam wujud yang masih kental karakter asal Eropanya, maupun yang lebih berimbang sebagai persenyawaan antara kedua karakternya. Baik dalam aspek tata letak, tata ruang dan bentuk arsitektural.

Macam metoda penelitiannya, deskriptik analitis kualitatif. Hasil penelitiannya, macam tipomorfologi bangunan kantor di Semarang, baik yang berlokasi di kota lama Semarang, maupun di luar sekitarnya. Pertama, adalah tipologi sejenis dengan bangunan komersial Eropa abad XVII. Kedua, serupa dengan tipe bangunan kantor merangkap rumah dinas di kota-kota lama di Nederland. Ketiga, Berdenah layaknya bangunan publik masa awal Arsitektur Modern, yang berperencanaan open plan Keempat, kurang spesifik sebagai bangunan karena mirip denah bangunan rumah tinggal.

Kata kunci: *arsitektur kolonial, tipomorfologi, bangunan kantor di Semarang periode 1870-1940.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang pada masa pra kemerdekaan disebut para leluhur sebagai Nusantara, sebagaimana diketahui umum dari segi penjajah / kolonial Belanda disebut sebagai Hindia Belanda. Untuk keperluan mereka, kolonial Belanda banyak meninggalkan arsitekturnya di masa

lalu, pada hampir seluruh wilayah negeri ini, tak terkecuali kota Semarang. Semarang sebagai kota pelabuhan, pada era-kolonialisme Belanda kota ini berperan strategis bagi penyelenggaraan kegiatan supply pangan, komersial maupun pertahanan keamanan mereka. Antara lain terwujud dalam bangunan kantor.

Arsitektur kolonial ini, mau tidak mau telah menjadi bagian dari khasanah arsitektur di Indonesia. Mengingat usianya telah lebih dari 50 tahun, arsitektur ini telah merupakan peninggalan budaya (*heritage*), yang sebenarnya berasal dari bumi sendiri, antara lain sebagai hasil pengurusan paksa kekayaan Nusantara, terutama semasa politik Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*). Hal tentang pengurusan bumi Nusantara ini merupakan hasil kesepakatan para wakil rakyat negeri Belanda (Sartono, 1992). Semula kebijakan bernama *Cultuurstelsel* yang ditawarkan oleh Pemerintah Belanda untuk negeri jajahannya Hindia Belanda ini, di negerinya sendiri (Nederland) ditolak karena dianggap tidak berperikemanusiaan oleh lembaga dewan perwakilan rakyatnya. Namun akhirnya diterima dengan terpaksa. Hal ini mengingat situasi keuangan negaranya yang mengkhawatirkan akibat adanya krisis moneter negaranya yang makin parah akibat peperangan-perangan dalam dan luar negerinya. Yakni, pertama 'perang saudara' antara Belanda dan Belgia sebagai sesama jajahan Perancis yang ingin saling memisahkan diri (Fletcher dalam Lestari, 1994) yang berbiaya besar. Kedua, perang gerilya untuk menangkap Pangeran Diponegoro tahun 1825-1830 yang berbiaya besar juga

Sebagaimana telah dijelaskan, karena obyek arsitektur kolonial Belanda ini telah menjadi *heritage*, melalui analisis, kepadanya wajib dikenakan tindakan pelestarian (Sidharta dan Budihardjo, 1986). *Heritage* ini pun telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan kota Semarang. Kota Semarang, jika diklasifikasikan berdasarkan tipologi kota di Indonesia merupakan kota

pesisir, merupakan dikotomi dari tipologi kota pedalaman (Nas, 1986), yang dalam hal ini dapat dicontohkan seumumnya berupa keraton, sebagaimana halnya kota Surakarta yang berawal dari kota tradisional Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Upaya identifikasi tipomorfologi arsitektur kolonial (dalam hal ini bangunan yang berfungsi awal sebagai kantor) di Semarang, sebagaimana halnya identifikasi tipomorfologi bangunan kantor kolonial di Surakarta yang telah penulis kemukakan lebih dulu, keduanya ini merupakan hasil sebuah penelitian yang menghasilkan cara pandang atau tafsir baru dalam arsitektur kolonial di Indonesia. Dalam hal ini, dicermati bahwa penghayatan akan persenyawaan antara pengaruh arsitektur Eropa beserta persenyawaan atau sinkretisme (*syncretizm*)nya dengan arsitektur lokal: Jawa bersama muatan lokalnya (karakter arsitektur etnis-etnis lain yang ikut bersenyawa dalam arsitektur lokal), adalah dimaksudkan tidak hanya bermanfaat untuk pelestariannya sendiri. Namun juga untuk wahana eksplorasi pemaduan arsitektur tradisional ataupun vernakular Jawa dengan kebutuhan baru, dalam rangka menuju identitas arsitektur di Surakarta; seperti halnya kecenderungan yang muncul pada dasawarsa-dasawarsa 1980-2000an. Yang layak disikapi dengan memandang pencarian identitas sebagai cara, bukan tujuan (Lestari, 1994). Hemat penulis, pencarian identitas di Indonesia, tak terkecuali di Semarang dan Surakarta saat berlangsungnya penelitian ini, dalam kecenderungan mutakhir saat ini bagi beberapa pemerhati pelestarian budaya lokal di Indonesia, antara lain di Surakarta telah bergeser ke dalam kecenderungan

pelestarian budaya lokal dalam bingkai global. Yang dimaksudkan agar lebih mudah difahami tidak hanya oleh masyarakat Indonesia khususnya tempat pemunculan issue dimaksud, yaitu di Surakarta (Lestari, 2012) melainkan juga warga dunia.

1.2. Tujuan dan Sasaran Penelitian

a. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengidentifikasian ciri-ciri umum arsitektural bangunan yang berfungsi awal kantor hingga saat ini antara tahun 1900-1940 sebagai artefak historis yang beracuan utama pengaruh arsitektur dari Belanda (Nederland) sebagaimana dari negara sekitarnya secara tipo-morfologis.

b. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian, sebagai berikut.

- 1) Mengkomparasikan antara ciri-ciri umum bangunan kantor relevan Eropa di Belanda per contoh, dengan bangunan kantor relevan (obyek studi) di Semarang.
- 2) Mengungkapkan keunikan-keunikan lain dari sample sebagai obyek studi.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Macam Metode

Penelitian ini memiliki macam metode perpaduan antara deskriptif analitis kualitatif dan historis. Yakni memberikan pemerian (deskriptif) pada pengidentifikasian ciri-ciri umum fisik arsitektural pengaruh arsitektur Eropa bangunan sumber pengaruh maupun sampel studi yang berfungsi awal sebagai kantor yang masing-masing merupakan artefak historis, dengan pemilihan aspek yang relevan saja (analitis) secara tak terukur (kualitatif). Tinjauan secara tipomorfologis

ditujukan agar diketahui kesesuaian morfologi pada tipologi bangunan kantor sampel yang menjadi obyek studi di Semarang dengan morfologi pada tipologi bangunan kantor sumber pengaruh arsitekturnya di Eropa (Belanda). Penelitian bersifat eksplanatoris, untuk menelusuri cara perolehannya dan mengungkapkan faktor-faktor yang melatar belakangi karakter sebagai sebagai obyek studi (modifikasi ciri arsitektural Eropa/Belanda).

2.2. Penentuan Obyek Studi

Pertimbangan periode obyek studi bangunan bertipologi kantor di Semarang antara tahun 1870-1940 sebagai berikut.

- a. Periode 1870-1900, merupakan era politik kolonial liberal-permulaan politik Ethis/Balas Budi: merupakan masa pesat pembangun arsitektur kolonial. Ini merupakan dampak swastanisasi dan modernisasi di Hindia Belanda, memunculkan banyak bangunan colonial di Indonesia, antara lain bangunan kantor. Demikian juga di Nederland muncul banyak bangunan kantordi Nederland.
- b. Periode 1900-1940: era politik Ethis (berslogan: edukasi, irigasi dan emigrasi) - masa pesat kedua bagi pembangunan arsitektur colonial. Ini ditandai dengan dibangunnya kota praja-kota praja (*gemeente*) setelah dikeluarkannya Undang-undang Desentralisasi, serta pembangunan bangunan-bangunan untuk memenuhi slogan politik Ethis.

Selanjutnya obyek studi, adalah bangunan yang dirancang untuk (berfungsi awal) kantor.

Berdasarkan hal di atas, terdapat 21 obyek studi bangunan

bertipologi kantor di Semarang. Pada saat disurvei pada tahun 1992, tiga di antaranya telah kosong, dan salah satu di antaranya: bangunan Kantor Kepolisian Wilayah di Jalan Pemuda Semarang, pada tahun 1993an didemolisi. Tentang dua bangunan kantor yang lain, hingga kini masih ada, namun diduga berfungsi baru.

Kesemua obyek studi dimaksud, terletak dalam dua kawasan konservasi di antara keseluruhan tiga kawasan konservasi yang terdapat di kota Semarang, sebagaimana dijelaskan dalam tabel 2.1 berikut, dengan macam fungsi sebagaimana terrekam pada tahun 1993.

Tabel 2.1.
Obyek studi bertipologi kantor tahun 1870-1940 di Semarang

No	Nama bangunan kantor	Tahun bangunan	Lokasi	Jenis fungsi		Kete-rangan
				Lama	Terakhir	
1.	PT. Borsumij Wehry Indonesia	1866	KK. I Kota Lama	KSB	KS	
2.	Inspeksi – 7 Balai Yasa Perumka	1810		KPB	KP	0
3.	PTP XV	1887		KSMN	KS	0
4.	Bank Exim	1908		KSB	KS	
5.	Telegraph dan Telex	1910		KPB	KP	
6.	Perusda Jateng	1911		KSB	KP	
7.	Bank Dagang Negara	1912		KSB	KS	
8.	PT. Mega Eltra	1915		KSB	KS	
9.	Asuransi Jiwa Sraya	1917		KSB	KS	
10	PT. PELNI	1921		KSB	KS	
11.	PT. Jakarta Lyoid	1930		KSB	KS	
1.	Lawang Sewu	1907	KK. II Tugu Muda – Sepan- jang Jl. Pe- muda	KPB	KS	
2.	PLN Jl. Pemuda	1913		KSB	KS	
3.	Telepon Johar	1916		KPB	KP	
4.	Polwil Jl. Pemuda	1930		KPB	KP	0+X 1993
5.	Pos Besar	1928		KPB	KP	
6.	Kas Negara	1928		KPB	KP	
7.	Ex. Makodam VII	1930		KPB	Museum TNI	
8.	Pusat PJKa Thamrin	1931		KPB	KS	
9.	Bank Indonesia Cabang Semarang	1934		KPB	KP	
10	Pertamina UPDN IV	1937		KPB	KP	

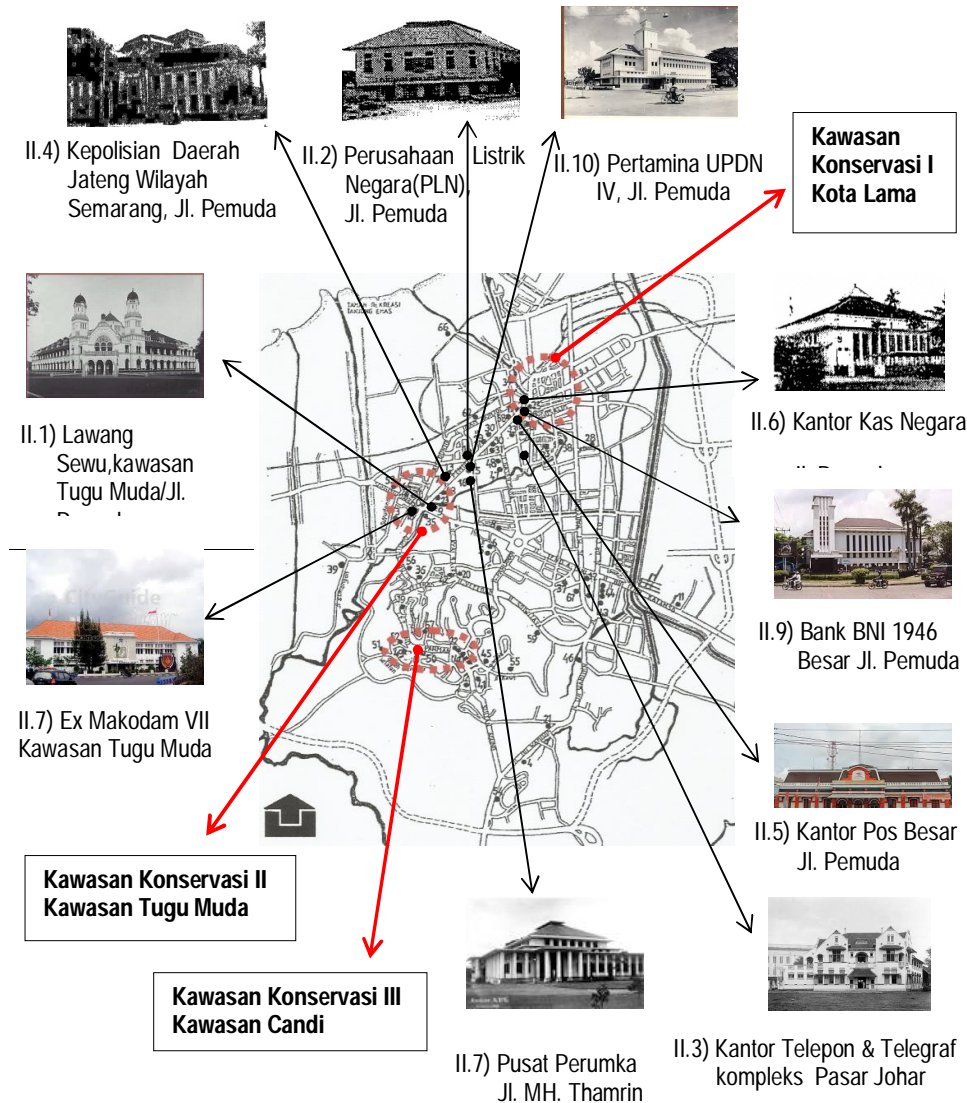
Keterangan tabel:

KK : Kawasan Konservasi

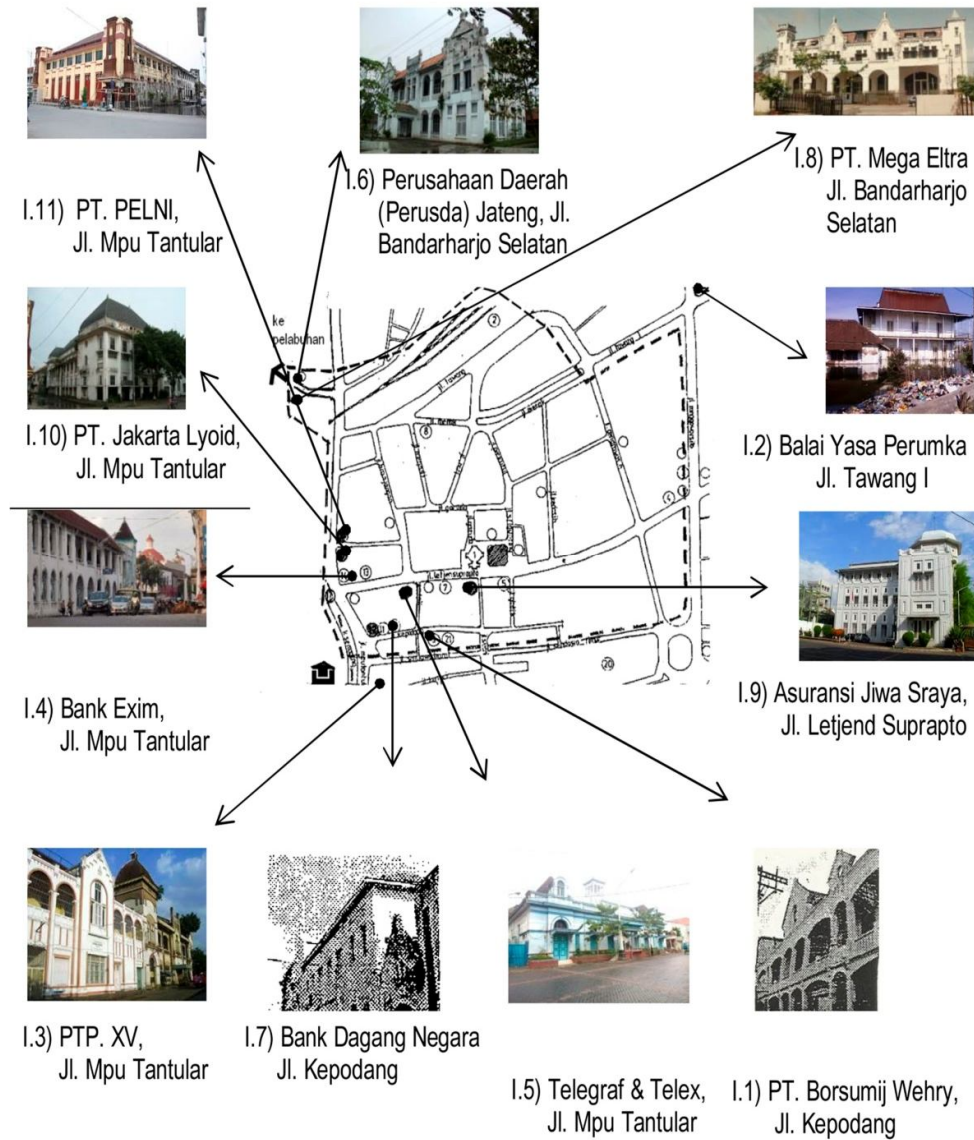
KPB : Kantor Pemerintah Belanda (sebelum kemerdekaan)

- KP : Kantor Pemerintah Indonesia
- KSB : Kantor Swasta Belanda (sebelum kemerdekaan)
- KS : Kantor Swasta Indonesia
- KPMN : Kantor Pemerintah milik Mangku Negara
- 0 : Keadaan kosong saat survai
- X 1993 : Didemolisi pada tahun 1993

Untuk lebih jelasnya, tentang lokasi kawasan-kawasan konservasi di Semarang, divisualisasikan dalam gambar 2.1 dan lokasi obyek-obyek studi di dalam gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.1. Lokasi daerah konservasi dan obyek studi di Kawasan Konservasi II



Gambar 2.2. Lokasi obyek studi di Kawasan Konservasi I

3. TINJAUAN TEORI DAN DATA

3.1. Arsitektur kolonial.

Berdasarkan Harris (ed., 1977 dalam Lestari, 1994) arsitektur kolonial, merupakan

arsitektur cangkakan dari negeri induknya (Eropa) ke daerah koloni di seberang laut. Seumumnya karakter bangunannya meng*copy* gaya dunia lama mereka (Pothorn, 1982 dalam Lestari, 1994), didominasi pe-ngaruh Eropa –lebih

khas lagi dalam hal ini Belanda sebagai pembawanya. Para penjajah menggunakan cara penerapannya, bahwa langgam yang ada pada masa kesejarahan mereka di-kombinasikan dengan selera individual perancangnya. Adakalanya model asli dalam bahan batu, diimitasikan ke dalam bangunan baru berbahan kayu. Namun beberapa di antaranya, terdapat pula yang berkarakter bebas dari imitasi model-model Eropa.

Beazley (Lestari, 1994) hakekatnya menggambarkan adanya persenyawaan yang tidak selalu mudah dikerjakan untuk menghasilkan penampilan dan kaidah yang tersendiri dalam bangunan kolonial ini. Karena menurutnya, para pendatang baru menghadapi iklim dan bahan bangunan baru yang berlainan dari yang terdapat di negeri asal mereka, yang sering tak mudah untuk memadukannya. Ditambah pula, penggunaan pekerja setempat yang memiliki tradisi artistiknya sendiri, sedikit banyak mempengaruhi arsitektur import dimaksud. Antara lain sebagaimana terdapat dalam upaya adaptasi iklim dan suasana setempat pada bangunan *Indische Technische Hogeschool* (sekarang Institut Teknologi Bandung/ITB) karya Ir. H. McLaine Pont arsitek Belanda yang kemudian menjadi guru besar di ITB. Karakter arsitektur ITB saat itu, sebagaimana pernah dijelaskan, berkonsep sumbu kosmologi lokal ke arah Gunung Tangkuban Perahu.

Berkaitan dengan muatan lokal di negeri Belanda sendiri dalam perjalanan sejarah

arsitektural Belanda, terdapat pengaruh-pengaruh sebagai dampak pergaulannya dengan etnis-etnis lain di dunia (Lestari, 1994). Antara lain dari budaya Perancis (bekas penjajahnya), budaya negara-negara sekitarnya, bahkan juga dampak penyebaran hasil pertemuan budaya mereka (Belanda) dengan kebudayaan Cina sebagai dampak perjalanan kembali Marcopolo dari China ke Italia.

Sebagaimana telah dijelaskan pula, terkait langgam kesejarahan arsitektur bangsa Barat/Eropa yang berpengaruh secara tipomorfologis tata letak di Nederland kemudian terbawa pengaruhnya ke Indonesia (Lestari, 1994), sebagai berikut.

- a. Renaisan
- b. Barok dan Rokoko
- c. Arsitektur Neo Klasik (Neo Renaisan, Neo Barok dan Neo Rokoko), juga Neo Gothik.
- d. Arsitektur Historikisme (atau arsitektur Neo Klasik “versi dunia Timur”, yaitu dengan macam arsitektur Klasiknya berasal dari dunia Timur: Afrika (misal Mesir) ataupun Asia (India, Nusantara, China, maupun Jepang). Dalam contoh dari Nusantara, pengaruh yang didapatkan oleh Belanda, antara lain: arsitektur Jawa (dengan karakter kaki candi dalam penampilan bagian bawah arsitekturnya) di Jawa. Juga arsitektur Batak (mengambil karakter atapnya) yang diperoleh Ir. Hendrik Petrus Berlage –Bapak Arsitektur Modern Belanda- dalam perjalanan kunjungannya ke Nusantara dalam masa penjajahan), yang baik

karakter batik dan kaki candi Jawa serta atap Batak ini mewarnairancangan-rancangannya dan rancangan arsitek-arsitek Belanda lain di negeri Belanda maupun negara-negara dan sekitarnya (Lestari, 1994).

- e. Arsitektur Art Nouveau, sebagai transisi arsitektur Modern ke Arsitektur Modern, termasuk pula Nieuwe Kunst (Arsitektur Art Nouveau Belanda). Nieuwe Kunst, berkarakter alamiah namun fungsional, dikelola Berlage, nantinya menjadi Amsterdam School (menitik beratkan pada orisinalitas dan alamiah) dan De Stijl (pada fungsi)

Arsitektur Organik, yang diperoleh Belanda melalui kunjungan Berlage kepada Frank Lloyd Wright di Amerika.

3.2. Tipomorfologi.

Kata tipomorfologi, merupakan kependekan dari tipologi dan morfologi. Arti tipologi; ilmu (logi) tentang tipe (typhos) dan morfologi; adalah ilmu tentang bentuk (morf) fisik arsitektural. Dengan demikian tipomorfologi adalah ilmu tentang bentuk (morf) fisik arsitektural berdasarkan tipe (typhos) bangunannya. Dalam hal ini untuk bangunan yang bertipe awal (sebagaimana telah dijelaskan dalam subbab Penentuan Obyek Studi.

Dalam penelitian sesungguhnya, kajian morfologi untuk bangunan kantor di Semarang periode 1870-1940, meliputi aspek-aspek tata letak, tata ruang dan bentuk. Dengan keterbatasan ruang, dalam tulisan ini akan dibahas aspek tata letak saja.

3.3. Sejarah singkat bangunan kantor

Sebagaimana telah dijelaskan dalam rangkaian tulisan yang lalu, tipe bangunan kantor terawal di dunia adalah Palazzo del Broletto di Como, Italia, tahun 1215 (Pevsner dalam Lestari, 1994). Yakni sebuah bangunan berfungsi ganda: balaikota dan pengadilan. Perkembangannya bangunan yang disebut bertipe basilika karena bentuk denahnya di lantai bawah terdiri dari ruang tengah (nave) dan ruang samping (aisle) kiri dan kanan dimaksud menjadi multi fungsi, disebut bangunan balaikota ataupun pengadilan dengan perluasan pasar di lantai bawah. Bangunan dua lantai dengan fungsi lantai atas dan lantai dasar sebagaimana disebutkan di atas, kemudian menjadi model populer bagi bangunan komersial di Eropa pada abad XVI-XVIII.

Untuk tipe khas dari kantor di Nederland, berupa bangunan dua lantai dengan fungsi lantai dasar untuk kantor dan lantai atas sebagai rumah dinas kepala kantornya.

Pada masa awal Arsitektur Modern, salah seorang arsitek Bauhaus terkenal: Ludwig Mies van der Rohe, selalu berupaya mengekspresikan semangat jaman-nya dalam karya-karya untuk kliennya yang sudah terkenal dengan ciri khasnya. Yaitu mengekspose struktur beton bertulang bangunan bertingkatnya, dengan lantai-lantai tingkat yang selalu menjorok keluar (kantilever), agar dapat dibuat dinding transparan dari kaca yang terletak di luar kolom-kolom modul terluar bangunan. Denahnya

tak ber-dinding pemisah permanen atau dirancang dengan sistem perencanaan terbuka (open plan).

3.4. Tipomorfologi tata letak bangunan kantor di Belanda

Menurut Dwi Suci (1994), tipomorfologi dalam aspek tata letak bangunan kantor di Belanda sebagai serapan pengaruh dari

Negara-negara di sekitarnya, antara lain disajikan dalam tabel 3.1. berikut.

Tentang negara-negara sekitar Belanda sebagai pemberi pengaruh tata letak, terkait era-era Renaisan, Barok dan Rokoko, Neo Klasik, Historikisme, dan Art Nouveau, ada

Tabel 3.1.
Negara-negara luar Belanda pemberi pengaruh tata letak kantor di Belanda

No	Era	Negara
1.	Renaisan	Italia, Perancis, dan Inggris
2.	Barok dan Rokoko	Italia, Perancis, dan Inggris
3.	Neo Klasik,, Historikisme, Art Noveveau dan Arsitektur Organik	Italia, Perancis, dan Inggris










(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)

Hasil serapan tata letak bangunan-bangunan kantor dari luar/sekitar Belanda hingga ke Belanda, terdapat macam tata letak terkait dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Ruang terbuka kota (*square*),
- b. Jalan ataupun sumbu suatu tempat,
- c. Kanal, dan
- d. Taman

Visualisasinya disajikan dalam tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2.
Morfologi tata letak bangunan kantor di Belanda pada era Neo Klasik, Historikisme, Art Nouveau dan Arsitektur Organik

No	Lokasi		Grafis tata letak	Gambar tata letak dalam eranya		
	Aspek	Uraian		Renaisan	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO
				Tata letak + tampak/perspektif	Tata letak+tampak/perspektif	Tata letak+tampak/perspektif
1.	Terkait square / taman	Pembatas square baru sejajar kanal	 Kanal Square Balai-Kota Haarlem		 Oude Beurs Rotterdam	
		Mandiri di tepi square	 Mandiri Square Square Balai-Kota Middle-burg	 Balai-kota lama/Amsterdam Royal Palace		
2.	Sumbu / Jalan	Menghadap sumbu/jalan penting dengan /tanpa kanal di belak-kang/ di depan	 Kanal Balaikota Jalan penting Balai-Kota Leiden	 Balaikota Enkhuizen	 Royal Palce Amsterdam	
			 Kantor Jalan penting		 Kantor Asuransi Utrecht	

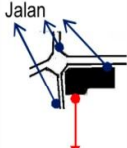
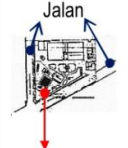
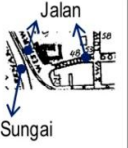
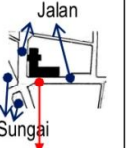
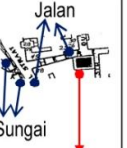
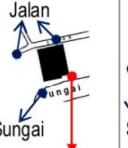
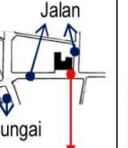
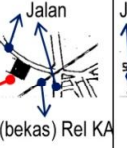
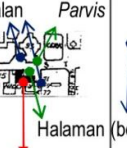
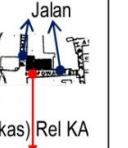
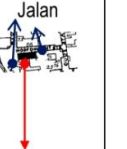
Keterangan:
 NK, H, AN &AO : Neo Klasik, Historikisme, Art Bouveau dan Arsitektur Organik.
 (Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN


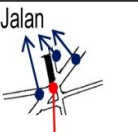


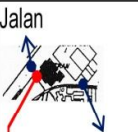

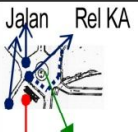
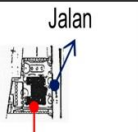


4.1. Gambaran umum obyek studi

Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu berdasarkan Dwi Suci (1994), terdapat 21 obyek studi di dalam dua konservasi Secara garis besar, data tipomorfologis tata letak obyek-obyek studi dimaksud dalam tata letak; untuk jelaskan divisualisasikan dalam tabel 4.1 dan tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.1.
Gambaran umum tipomorfologi tata letak obyek studi di Kawasan Konservasi I Kota Lama Semarang

No.	Obyek Studi (OS) Aspek	Periode 1870-1900			Periode 1900-1940							
		OS-1	OS-2	OS-3	OS-4	OS-5	OS-6	OS-7	OS-8	OS-9	OS-10	OS-11
1.	Tahun berdiri	1866	1810	1887	1908	1910	1911	1912	1915	1917	1921	1930
2.	Nama obyek	PT. Borsumij Wehry Indonesia	Inspeksi-7 Balai Yasa Perumka	PTP XV	Bank Exim	Telegraph dan Telex	Perusda Jateng	Bank Dagang Negara	PT. Mega Eltra	Asuransi Jiwa Sraya	PT. PELNI	PT. Jakarta Loyd
3.	Tata letak	 Di sudut perempatan Jalan	 Diagonal di sudut perempatan jalan	 Sungai - Di sudut perempatan jalan - Jajan sejajar dan mengapit sungai	 Sungai - Di sudut perempatan jalan - Jajan sejajar dan mengapit sungai	 Sungai - Di sudut perempatan jalan - Jajan sejajar dan mengapit sungai	 Sungai - Di sudut perempatan jalan - Membela-kangi sungai	 Sungai - Di sudut perempatan jalan - Jalan depan melebar - Lingkungan memiliki jajan sejajar pengapit sungai	 (bekas) Rel KA - Di tepi jalan di lingkungan pantai - Dekat bekas rel KA	 Halaman - Di sudut perempatan kecil - Berhalaman sudut jalan - Gereja Kristen (pusat lingkungan) di seberang berhalaman/parvis	 (bekas) Rel KA - Di sudut perempatan jalan - Dekat bekas rel KA	 - Di sudut perempatan kecil - Menghadap jalan pengeliling Kota Lama

Tabel 4.2.
Gambaran umum tipomorfologi tata letak obyek studi di Kawasan Konservasi II Tugu Muda-Sepanjang jalan Pemuda Semarang

No.	Obyek Studi (OS)	←----- Periode 1900-1940 -----→									
		OS-1	OS-2	OS-3	OS-4	OS-5	OS-6	OS-7	OS-8	OS-9	OS-10
1.	Tahun berdiri	1907	1913	1916	1930	1928	1928	1930	1931	1934	1937
2.	Nama obyek	Lawang sewu	PLN. Jln Pemuda	Telepon kompleks Pasar Johar	Polwil Jl.Pemuda	Pos Besar	Kas Negara	Ex.Makodam VII	Pusat PJKA Thamrin	Bank Indonesia Cabang Semarang	Pertamina UPDN IV
3.	Tata letak	 <p>Ruang terbuka pusat kota</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di salah satu sudut simpang enam jalan - Menghadap ruang terbuka kota (pusat lingkungan) - Menghadap (bekas) Rel KA 	 <p>Jalan</p> <p>Di sudut simpang enam jalan</p>	 <p>Rel KA Jalan</p> <p>Kompleks pasar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghadap ruang terbuka yang berkembang menjadi pasar (pusat lingkungan) - Dekat (bekas) Rel KA 	 <p>Jalan</p> <p>- Menghadap jalan protokol kota</p>	 <p>Jalan</p> <p>(bekas) Rel KA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghadap jalan protocol - Bangunan dikelilingi jalan - Dekat bekas rel KA 	 <p>Jalan</p> <p>Diagonal menghadap simpang tiga jalan</p>	 <p>Jalan Rel KA</p> <p>Ruang terbuka pusat kota</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di sudut perempatan jalan - Menghadap ruang terbuka kota (pusat lingkungan) - Menghadap (bekas) Rel KA 	 <p>Jalan</p> <p>Menghadap jalan (MH Thamrin)</p>	 <p>Jalan</p> <p>Diagonal menghadap simpang tiga jalan</p>	 <p>Jalan</p> <p>Jalan protokol</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di salah satu sudut simpang enam jalan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan untuk tipologi dan morfologi bangunan kantor di Surakarta tahun 1900-1940 sebagai berikut.

- a. Dalam Kawasan Konservasi I Kota Lama (KK I) yang tahun berdiri kawasan serta obyek-obyek studinya lebih dahulu dari pada Kawasan II (Tugu Muda dan sepanjang jalan protokol Pemuda), terdapat tipologi berdasarkan kepemilikan lama bangunan sebagai berikut. 1) Untuk kantor pemerintah, terdapat a) milik pemerintah Hindia Belanda dan b) Milik Mangkunegara VII dari Pura Mangkunegaran (eks kantor PTP XV), yang dinasionalisasi menjadi milik pemerintah Indonesia, namun dalam keadaan sudah kosong saat disurvei (dimungkinkan akan ganti pemilik). Hal ini juga berarti bahwa sejak jaman menjelang diundangkannya Undang-undang Agraria patahun 1870 yang menyertai berlangsungnya *Cultuurstelsel*, bangsa Indonesia dalam hal ini Mangkunegoro VII yang merupakan pula seorang pengusaha awal pabrik gula (di kemudian hari disebut Bapak Gula Indonesia) pada lingkungan pemerintah tradisional di Surakarta mulai mengenal tipologi bangunan baru: kantor, melalui berdirinya kantor Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) dimaksud. Kantor itu merupakan kantor cabang dari kantor utama perkebunan (PTP. XI) di seberang barat Pura Mangkengaran. Urutan unit ke

XV bagi kantor ini di Semarang adalah hasil nasionalisasi.

- b. Terdapat tipomorofologi tata letak pada obyek-obyek studi pada KK I (periode 1870-1940) sebagai berikut. 1) Frontal ke sisi jalan terbesar ataupun diagonal pada sudut simpang jalan, 2) Pada sudut jalan menghadap pola *waterfront* Belanda (sebuah sungai diapit sejajar kanan kirinya dengan jalan arah hadap bangunan 3) Menghadap satu jalan atau pun seluruh tapak dikelilingi jalan dengan bekas rel kereta api di jalan terbesarnya. 4) Menghadap jalan di lingkungan pantai dan dekat dengan rel KA. 5) Pada sudut simpang jalan pembatas ruang terbuka kota yang berupa halaman gereja (*parvis*)
- c. Tipomorofologi tata letak pada obyek-obyek studi pada KK II sebagai berikut 1) Frontal ke sisi jalan terbesar pada sudut simpang jalan sebagai pembatas ruang terbuka kota 2) Menghadap satu jalan atau pun seluruh tapak dikelilingi jalan dengan bekas rel kereta api di jalan terbesarnya. 3) Diagonal pada simpang jalan dan dekata dengan rel KA 4) Menghadap dan membelakangi jalan pembatas bekas ruang terbuka kota yang kemudian berkembang sebagai Pasar tradisional Johar dan dekat dengan rel KA. 5) Pada sudut simpang jalan pembatas ruang terbuka kota berupa taman kota Tugu Muda (dulu disebut *Wilhelminaplein*)
- d. Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa pada obyek-obyek studi di Kawasan Konservasi Kota Lama yang muncul lebih dulu, terdapat tipologi sangat khas bagi

- bangunan permukiman di kota lama Belanda, seperti halnya kota lama di Amsterdam, yang menggunakan pola *water front* Belanda. Yaitu bangunan-bangunan yang terletak pada tepi jalan-jalan yang mengapit sejajar sebuah sungai di tengahnya. Diduga selain karena 1) wawasan para perancang bangunan dari Belanda masih terbatas wawasan arsitekturalnya sehingga sangat terpengaruh pola arsitektural di negerinya. 2) secara fisik Kota Lama di bagian selatan dilalui sungai yang memungkinkan untuk membuat pola khas mereka 3) Seumumnya para perancang arsitektur sebelum datangnya Politik Ethis tahun 1900 saat itu bukanlah arsitek, melainkan pelaksana pembangunan yang berbekal pengetahuan konstruksi gerbong kereta api. Konstruksi semacam atap gerbong kereta api bahkan mempengaruhi pula rancangan Aula Barat dan Aula Timur ITB yang bahkan telah dirancang oleh seorang arsitek terkenal Ir. MacClaine Pont.
- e. Baik pada tata letak di Kawasan Konservasi I maupun II terdapat pula ciri khas tata letak pengaruh dari Eropa, sebagai pembatas ruang terbuka kota (berdiri pada tepi jalan mengelilingi ruang terbuka kota). Perbedaannya, pada KK I ruang terbuka kotanya yang sesungguhnya kurang luas (karena terdapat pada sebuah kawasan kecil dan juga sesuai dengan karakter masyarakat Belanda yang terbiasa dengan ruang sempit) hanya berupa halaman gereja (*parvis*) Kristen Imanuel (Gereja Blendhuk), Pada kawasan-kawasan colonial Belanda lebih tua, biasanya jenis gereja adalah gereja Kristen, sesuai agama yang dominan dipeluk masyarakat Belanda, termasuk para anggota Kompeni Dagang Belanda/VOC juga para wakil rakyat Pemerintah Belanda di negerinya. Hal ini berbeda dengan ruang terbuka di KK II, yang lebih mirip ruang terbuka Eropa secara umum yang luas (taman/lapangan Tugu Muda), dikelilingi bangunan pemerintah (kantor pengadilan Belanda), gereja Katolik (dalam hal ini Kathedral), dan bangunan publik lainnya.
- f. Tata letak yang berdekatan dengan rel kereta api, menyiratkan pentingnya sebuah moda transportasi kereta api yang dulu dianggap sudah modern. Semarang, merupakan kota kedua setelah Bandung yang memiliki jalur rel kereta api, yang disusul dengan hubungan jalur kereta api ke kota Surakarta yang saat itu dianggap penting sebagai ibukota tertua keraton/puncak budaya Jawa. Terlebih jalur kereta ini semula melewati kantor pusat perkeretaapian milik Hindia Belanda NIS (*Nederland Indische Spoorweg*) yang kemudian dikenal sebagai gedung Lawang

5. DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kodya Dati II Semarang (1988). *Inventarisasi dan Konservasi Bangunan Tua dan Lingkungannya: Kotamadya Dati II Semarang*.
- Bidang Kawasan Cagar Budaya Dinas Tata Ruang kota Surakarta. (1997). *Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta No.646/116/I/1997 tentang Penetapan Bangunan-bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya*

Daerah Tingkat II Surakarta yang Dilindungi Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

- Budihardjo, Eko. (1997). **Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota.** Penerbit Andi, Yogyakarta.
- _____ (ed.) (1997). **Pembangunan dan Konservasi.** Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Dobby, Alan (1978). **Conservation Planning.** Penerbit Hutchinson of London.
- GJ. Asworth dan JE. Tunbridge. (1990). **The Tourist-historic City.** Penerbit Belhaven Press, London dan New York.
- Hermanislamet, Bondan. (1996). **Konservasi Sumberdaya Alami dan Penataan Ruang.** Penerbit Fakultas Teknik UGM - Biro Lingkungan Hidup Sekretariat Wilayah Daerah Propinsi DIY.
- Kostof, Spiro (1991). **The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History.** Penerbit Thames and Hudson Ltd., London.
- Lestari, Dwi Suci Sri (1994). **Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 180-1940. Suatu Pendekatan Tipomorfologis.** Tesis S2 Arsitektur Program Pasca Sarjana. ITB Bandung.
- Moneo, Rafael (1994). **On Typology: Ordering Space Type in Architectureil Design,** penerbit Van Nostrand Reinhold, New York.
- Muhadjir, Noeng. (1990). **Metode Penelitian Positivistik Rasionalistik dan Naturalistik,** penerbit Pasca Sarajan UGM., Yogyakarta.
- Nas, Peter JM. (ed.) (1986). **The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning,** penerbit Foris Publications, Holand.
- Pevsner, Nikolaus. (1976). **A History of Building Types.** Penerbit Princeton University Press.
- Potensi Keraton Kasunanan Surakarta,** Laporan Keempat (Final Report).
- Sidharta dan Eko Budihardjo. (1989). **Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta.** Penerbit Gajah Mada University Press.
- Strike, James (1994). **Architecture in Conservation, Managing Development at Historic Sites.** Penerbit Routledge, London.
- Undang-undang RI. No. 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang,** diperbanyak oleh DPU. Ciptakarya Dati I Sumbar.

Biodata Penulis :

Dwi Suci Sri Lestari, alumni S-1 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (FT. UNDIP) Semarang (1985), S-2 Teknik Arsitektur pada alur Sejarah dan Teori Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung (1994), dan pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (FT. UTP) Surakarta (1987- sekarang).